

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan dasar yang diperlukan setiap manusia, dan sebuah kewajiban yang harus dipatuhi oleh setiap Negara agar masyarakat dapat memiliki kemampuan dan pemahaman untuk menjalankan kehidupan yang lebih baik. Berdasarkan UU No. 20 tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Pendidikan juga diharapkan mampu mewujudkan cita-cita suatu bangsa, sebagaimana yang tertuang dalam UU No. 20 tahun 2003 pasal 3 tentang system pendidikan nasional yang menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak, serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sebagai bapak pendidikan Nasional Indonesia, Ki Hajar Dewantara mengatakan bahwa pendidikan merupakan tuntutan didalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksud dari pendidikan adalah menuntun segala kodrat yang ada pada anak-anak tersebut agar mereka dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan.

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai pendidikan, pada dasarnya pendidikan mengarah pada satu tujuan yaitu agar dapat melangkah menjalani kehidupan yang serba dilandasi oleh pengetahuan yang hanya bisa diperoleh melalui proses pendidikan. Pendidikan merupakan modal yang

sangat penting untuk menjalani kehidupan, dalam pendidikan Indonesia pengetahuan tentang moral, agama, dan lain-lain sebagian besar dilakukan di sekolah atau perguruan tinggi dengan cara pemecahan soal-soal, pemecahan berbagai masalah dan menganalisis sesuatu lalu menyimpulkan.

Pendidikan merupakan satu factor untuk meningkatkan kualitas manusia menjadi lebih baik. Dunia pendidikan, khususnya Sekolah Dasar (SD), merupakan pangkal dari suatu proses pendidikan formal yang berkelanjutan. Maka itu, pendidikan di SD memerlukan adanya peningkatan kualitas untuk merespon perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Amir, 2009:2).

Menurut Kembidbud (2014), Sistem dan pola pendidikan yang baik adalah wujud pendidikan yang baik pula. Proses pembelajaran pada kurikulum 2013 untuk semua jenjang dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan ilmiah atau biasa disebut pendekatan scientific. Pendekatan di dalam kurikulum 2013 ini mendorong dan menginspirasi siswa untuk berpikir kritis, analitis, dan tepat dalam memahami, mengidentifikasi, memecahkan masalah dan juga mengaplikasikan materi pembelajaran yang dipelajari. Pembelajaran yang dilakukan oleh guru hendaknya memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan kemampuannya, salah satunya adalah kemampuan pemecahan masalah.

Menurut Zulkarnaen (2012:2) Kemampuan pemecahan masalah merupakan suatu aspek yang sangat penting untuk dimiliki oleh siswa. Pemecahan masalah merupakan suatu model mengajar dengan cara siswa dihadapkan pada suatu masalah yang harus dipecahkan berdasarkan data atau informasi yang akurat sehingga mendapatkan suatu kesimpulan. Lancher mendefinisikan pemecahan masalah matematika sebagai “proses menerapkan pengetahuan matematika yang telah diperoleh sebelumnya ke dalam situasi baru yang belum dikenal” sebagai implikasinya, aktivitas pemecahan masalah dapat menunjang perkembangan kemampuan matematika yang lain seperti komunikasi dan penalaran matematika. Oleh karena itu dalam memecahkan masalah diperlukan kreatifitas yang tinggi (Hartono, 2004: 3) Pembelajaran

matematika di sekolah harus bisa menyiapkan para siswa untuk mempunyai kemampuan pemecahan masalah sebagai bekal dalam menghadapi tantangan perkembangan dan perubahan. Yuwono dalam Zulkarnaen (2012:4), menyatakan bahwa umumnya guru mengajar hanya menyampaikan apa yang ada di dalam buku paket dan kurang mengakomodasi kemampuan siswanya. Guru kurang memberikan kesempatan pada siswa untuk aktif menyelesaikan masalah sehingga kemampuan pemecahan masalah yang ada di diri siswa kurang berkembang. Salah satu upaya yang dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah adalah dengan dilakukannya inovasi pada model pembelajaran yang guru gunakan.

Dari semua mata pelajaran yang dipelajari siswa, mata pelajaran matematika merupakan ilmu yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Menurut Laporan Nasional PISA 2018 Indonesia yang terdapat pada laman kemdikbud.go.id, pada Maret 2019 lalu, *The Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD)* mengumumkan hasil PISA (*Programme for International Students Assessment*) 2018, perolehan peringkat Indonesia tidak memuaskan. Menurut data dari periode survey 2009 sampai 2015, Indonesia konsisten berada di urutan 10 Negara terbawah, Indonesia menempati peringkat ke-7 dari bawah yaitu urutan ke 73 dengan skor rata-rata 379 lebih rendah dari tahun 2015, Indonesia tercatat berada di peringkat 63 dengan skor 386 dari total 540.000 siswa kelas matematika yang artinya, Indonesia berada pada level rendah, jauh dibawah level Singapura. Salah satu hal yang membuat siswa tidak tertarik dengan matematika adalah banyak siswa yang kesulitan untuk mengatasi masalah matematika karena mereka menganggap matematika sebagai pelajaran yang membosankan dan sulit untuk dipahami.

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib dipelajari di semua jenjang pendidikan, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Matematika dapat digunakan secara universal di semua bidang kehidupan. Namun, sebagian besar siswa merasa kesulitan untuk belajar matematika karena proses pembelajaran yang disajikan oleh guru cenderung kurang membuat siswa aktif dalam pemecahan masalah dan

membosankan. Ada beberapa factor yang berkaitan dengan rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematika. Susanto (2013:191) menjelaskan: “factor klasik lainnya, adalah penggunaan model pembelajaran konvensional, yakni ceramah, tanya jawab, dan penugasan“ sistem yang demikian menyebabkan siswa cenderung tidak tertarik untuk berpartisipasi aktif dalam mengikuti pembelajaran. Pemilihan model yang kurang tepat dalam pembelajaran matematika membuat siswa sulit menerima materi yang disampaikan oleh guru. Sehingga ketika seorang siswa memiliki suatu persoalan masalah, siswa tidak dapat memecahkan masalah tersebut.

Berdasarkan pengamatan dan wawancara dengan guru kelas IV SDN Cilegon 4, terdapat permasalahan yang dihadapi oleh siswa kelas IV tersebut. Permasalahan tersebut yaitu rendahnya kemampuan siswa dalam pemecahan masalah, terutama pada mata pelajaran matematika yang masih rendah dibuktikan dengan hasil nilai ulangan harian matematika siswa di kelas IVA dan IVC semester I tahun 2021. Pada kasus ini, siswa cenderung lebih menghafalkan rumus yang telah diajarkan tetapi tidak dapat menentukan permasalahannya dan bagaimana penerapan rumus tersebut untuk menyelesaikan soal, padahal pada dasarnya seharusnya kemampuan siswa dalam memecahkan masalah itu sangatlah penting. Selain itu kegiatan pembelajaran yang diterapkan di SDN Cilegon 4 ini menggunakan model pembelajaran konvensional (*teacher centered*), yaitu pembelajaran yang terjadi hanya satu arah dan berpusat pada guru itu sendiri. Model pembelajaran ini membuat siswa menjadi pasif saat pelajaran dan juga mengalami kesulitan dalam memahami materi.

Melihat dari ketidakaktifan siswa dalam pembelajaran maka guru harus dapat memilih model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan materi pembelajaran agar tujuan pembelajaran yang direncanakan dapat berjalan dengan optimal. Memilih model pembelajaran yang menarik dan dapat menciptakan suasana belajar yang positif dan berpusat pada siswa (*student centered*). Menurut Sadullah dalam bukunya rumusan kemampuan pemecahan masalah sebagai hasil dari proses pendidikan diyakini oleh pandangan filsafat *progresivisme* yang mewajibkan bahwa pendidikan harus berpusat pada siswa,

tetapi bukan berarti siswa bebas berbuat apapun yang mereka inginkan tanpa pengawasan dari guru, tetapi tetap berada di dalam bimbingan guru. Salah satu model yang memungkinkan siswa menjadi aktif dan menjadi pembelajaran berpusat pada siswa adalah model pembelajaran berbasis masalah (PBL)

Salah satu model yang digunakan oleh guru untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah adalah dengan model pembelajaran berbasis masalah atau *Problem Based Learning* (PBL) yang memberikan siswa untuk berperan aktif sebagai landasan pengetahuan dan keterampilan mereka. Menurut Bern dan Erickson, pembelajaran berbasis masalah (PBL) adalah strategi pembelajaran di mana siswa dapat memecahkan masalah dengan mengintegrasikan konsep dan keterampilan yang berbeda dalam disiplin ilmu yang berbeda pula. Strategi pembelajaran ini adalah mengumpulkan, mengintegrasikan dan menyajikan hasil. Komalasari (2011:5) Model PBL melatih siswa untuk memecahkan masalah dengan pengetahuan yang dimilikinya. Proses tersebut akan membuat terbangunnya pengetahuan baru yang lebih bermakna bagi siswa. Model *problem based learning* (PBL) dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah pada pelajaran matematika (Gunantara : 2014).

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Melalui *Problem Based Learning* (PBL) Pada Pembelajaran Matematika Siswa Kelas IV Sekolah Dasar”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana kemampuan pemecahan masalah siswa kelas IV melalui *problem based learning* (PBL) pada pembelajaran matematika di kelas eksperimen ?

2. Bagaimana kemampuan pemecahan masalah siswa kelas IV melalui pembelajaran konvensional pada pembelajaran matematika di kelas kontrol ?
3. Apakah ada peningkatan kemampuan pemecahan masalah siswa kelas IV melalui *problem based learning* pada pembelajaran matematika di kelas eksperimen ?

C. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui kemampuan pemecahan siswa kelas IV melalui *problem based learning* (PBL) pada pembelajaran matematika di kelas eksperimen
2. Mengetahui kemampuan pemecahan masalah siswa kelas IV melalui pembelajaran konvensional pada pembelajaran matematika di kelas kontrol
3. Mengetahui ada atau tidaknya peningkatan kemampuan pemecahan masalah siswa kelas IV melalui *problem based learning* pada pembelajaran matematika di kelas eksperimen

D. Manfaat penelitian

Adapun hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi :

1. Bagi siswa
Dapat meningkatkan minat dalam belajar matematika terutama dalam kemampuan pemecahan masalah matematika sehingga akan tercapai hasil yang maksimal.
2. Bagi Guru
Dapat menambah pengetahuan guru mengenai penggunaan model pembelajaran *problem based learning* (PBL) sebagai cara untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah khususnya untuk pelajaran matematika secara baik sebagai tindakan untuk meningkatkan kemampuan memecahkan masalah.
3. Bagi sekolah

Jika hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *problem based learning* (PBL) ini dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika pada anak, maka sekolah dapat merekomendasikan penggunaan model pembelajaran PBL ini untuk mata pelajaran yang lain.

4. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan tentang model pembelajaran *problem based learning* (PBL) untuk pemecahan masalah dalam soal matematika serta mempersiapkan diri menjadi seorang pendidik yang profesional.